



ETOS KERJA MASYARAKAT DAWAN DAN KORELASINYA DENGAN KONSEP KERJA MENURUT KARL MARX

Agrindo Sandro Raioan, Mayolus Dimas Ismuputranto Bhatara Randa

Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana Malang

Email: agrinndozaandro@gmail.com, mayolus.dimas99@gmail.com

Abstract

This article pays attention to description of metaphysical and practical meaning of wisdom expression “meup onle ate, tah onle usif”, a cultural philosophy. In addition, this article also wants to describe the relevance of these local wisdom expressions in dealing with the reality of life for a tribe on the island of Timor, namely the Dawan tribe. The expression of wisdom or philosophy is closely related to work ethic. The work ethic of the Dawanese is decreasing day by day for various reasons. The article also uses working concept from Karl Marx as a colaburation o get deep meaning. The methodology used in this article is a literature methodology combined with phenomenological studies. This article basically wants to reveal the noble values and operational values of the philosophy in question. By looking at these two kinds of values, the author wants to make readers aware, especially the Dawanese, to have will to work because the authors finds that work is not just a matter of looking for food, but more than that, there is a metaphysical dimension behind work activity. The distinctive contributions of this article are inspiration as well as motivation to work hard in everyday life.

Keywords: *Dawanese, Cultural Philosophy, Work, Work Ethic*

Pendahuluan

Etos kerja pada dasarnya merupakan semua kebiasaan positif sekaligus keunggulan yang meliputi kedisiplinan, kejujuran, ketekunan, kesetiaan, dan pertanggungjawaban berdasarkan etika yang harus dilakukan setiap orang di tempat kerja.¹ Etos kerja menjadi keharusan bagi setiap orang, terutama bagi mereka yang menginjak usia produktif. Tanpa kriteria etos kerja seperti yang telah dikemukakan, produktivitas menjadi minimal dan

kesejahteraan hidup pun tidak terjamin. Dilihat dari esensinya, etos kerja dapat pula menjadi suatu kebiasaan yang terus berkembang hingga menjadi karakter dan bahkan menjadi budaya. Budaya bekerja inilah yang pada saat atau peradaban tertentu memunculkan suatu falsafah dalam dunia kerja kelompok masyarakat tertentu. Falsafah bekerja ini timbul dari pandangan dan pengalaman bekerja dari masyarakat yang tercermin dalam sikap, perilaku, cita-cita, dan tindakan.² Falsafah bekerja memiliki relasi dan

¹ Abdul R. Saleh, “Pengaruh Disiplin Kerja, Motivasi Kerja, Etos Kerja dan Lingkungan Kerja terhadap Produktivitas kerja Karyawan bagian Produksi di PT. Inko Java Semarang” *Jurnal STIEAMA* Vol.11 No. 21, (Juli 2018): 33.

² Muhammad Isa Indrawan, “Pengaruh Etika Kerja, Pengalaman Kerja Dan Budaya Kerja Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Kecamatan Binjai Selatan” *Jurnal Abdi Ilmu* Vol. 10 No.2 (Desember 2017): 1853.



keterkaitan yang kuat dengan etos kerja. Keduanya turut berpengaruh dalam aktivitas, kreativitas, dan produktivitas dalam dunia kerja masyarakat pada umumnya.

Sebagai suatu kelompok masyarakat, suku Dawan juga memiliki sebuah falsafah dalam dunia dan etos kerja. Falsafah itu berbunyi; “*Meup Onle Ate, Tah Onle Usif*”, yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi “Bekerja seperti hamba, makan seperti raja”.³ Falsafah ini muncul dari suatu refleksi yang mendalam akan kehidupan seorang orang Dawan yang setiap harinya harus bekerja membanting tulang untuk menjamin kehidupan yang layak.

Martabat manusia yang luhur hanya dapat ditemukan bila pekerjaan yang dilakukan manusia memungkinkan manusia itu untuk memperoleh hidup yang semakin baik dan layak, bukan malah penindasan.⁴ Sehingga, dapat dilihat di sini bahwa pengalaman bekerja seorang orang Dawan selalu memberikan pelajaran yang sangat berarti bagi kehidupannya; “bekerjalah semaksimal mungkin seperti seorang hamba, dan kamu akan memperoleh kehidupan yang sejahtera layaknya seorang raja”. Inilah falsafah yang harus dihayati oleh seluruh orang Dawan di mana pun dia berada, terutama mengenai apa pun pekerjaan yang dilakukannya. Apa pun profesinya, entah itu sebagai karyawan, petani, pelajar, pegawai, pengajar, dan lain-lain, falsafah tersebut harus dihidupi sebagai inspirasi sekaligus motivasi yang menarik dan mendorong setiap orang

Dawan untuk bekerja setulus hati sesuai profesi dan etos kerjanya.

Muncul permasalahan yang sangat mengganggu etos kerja masyarakat Dawan. Terdapat dua jenis masalah yang harus dihadapi, yaitu masalah internal dan masalah eksternal. Ada 2 masalah internal yaitu karakter konsumerisme yang ekstrim dan budaya feodalisme yang masih melekat dalam diri orang Dawan. Rata-rata pendapatan masyarakat Dawan sudah cukup untuk hidup. Namun, sekali mendapat hasil, saat itu juga dihabiskan. Karakter konsumerisme ini sangat kentara dalam kehidupan masyarakat Dawan.⁵ Karakter konsumerisme ini juga mengubah mentalitas pekerja menjadi mentalitas cari gampang tanpa peras keringat. Etos kerja masyarakat pun menurun akibat masalah internal ini. Selain itu, budaya feodalisme pun masih dihidupi oleh kebanyakan orang Dawan.⁶ Feodalisme ini membuat lumpuh kreativitas masyarakat dalam bekerja. Apa yang diajarkan dari zaman kuno masih dihidupi hingga saat ini tanpa kesadaran untuk mengubah dan membuatnya menjadi lebih baik. Mereka suka menghidupi yang seperti begitu saja.

Masalah eksternal yang muncul seperti; kurangnya Pendidikan spesialisasi dalam kaitannya dengan hasil-hasil bumi di Pulau Timor, Kurangnya profesionalitas dalam bekerja, iklim kering yang berkepanjangan, dan minimnya kursus-kursus keterampilan di bidang pertanian,

³ Siti Maria, dkk. *Kepercayaan Komunitas Adat Suku Dawan*, (Kupang: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2006), 29.

⁴ Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 121.

⁵ Gregor Neonbasu, ed., *Kebudayaan: Sebuah Agenda (Pulau Timor dan Sekitarnya)* (Jakarta: Gramedia, 2013), 156.

⁶ Koentjaraningrat, ed., *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1980), 219.

peternakan, dan kehutanan.⁷ Semua masalah baik internal maupun eksternal yang telah dikemukakan, sangat memengaruhi etos kerja masyarakat Dawan. Falsafah “*Meup onle ate, tah onle usif*” tidak lagi dihayati dan dihidupi oleh masyarakat Dawan karena telah hilang dimakan waktu atau telah punah dari pribadi orang Dawan.

Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk menguraikan kembali falsafah asli dari masyarakat Dawan yang berbunyi “*Meup onle ate, tah onle usif*” sebagai modal untuk meningkatkan etos kerja masyarakat Dawan. Falsafah tersebut memiliki makna yang sangat mendalam, terutama dalam kaitannya dengan etos kerja masyarakat Dawan. Uraian tentang makna dan arti falsafah tersebut perlu dilihat kembali sebagai suatu muatan atau modal untuk menyadarkan para pembaca, terutama masyarakat Dawan agar memiliki kemauan untuk bekerja. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini kemudian menawarkan motivasi dan inspirasi bagi semua pembaca, terutama masyarakat Dawan, agar mereka dapat menyadari makna dari bekerja itu sendiri hingga dengan penuh kesadaran meningkatkan etos kerjanya dalam berbagai profesi yang digelar.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dimulai dengan penjelasan mengenai profil orang Dawan melalui dua pendekatan terkait; antropologis, karena berkaitan dengan manusia itu sendiri, dan ekologis, karena berkaitan dengan lingkungan tempat orang Dawan hidup. Kemudian dilanjutkan dengan

uraian tentang arti dan makna dari falsafah “*Meup onle ate, tah onle usif*”. Setelah itu, terdapat analisis mengenai makna kerja menurut Karl Marx dan dibandingkan dengan makna kerja menurut falsafah dari masyarakat Dawan tersebut. Bagian terakhir ini menjadi bahan dasar untuk membentuk suatu relevansi; mengatasi masalah etos kerja masyarakat Dawan serta menjadi bahan dasar untuk meningkatkan etos kerja dari masyarakat itu sendiri. Pada bagian terakhir, penelitian ini akan ditutup dengan kesimpulan.

Tinjauan Antropologis dan Ekologis

a. Profil Antropologis Orang Dawan

Analisis tentang manusia, aktivitasnya sehari-hari, hingga karakteristik yang ada dalam diri manusia, secara jelas, sistematis, dan analitis dapat ditemukan dalam kajian antropologis.⁸ Kajian semacam ini pada dasarnya mengungkapkan suatu rangkuman pemahaman yang sangat mendalam mengenai orang Dawan dan kehidupannya sehari-hari. Kajian ini juga mencakup karya manusia dan seluruh keberadaannya, dan lebih dari itu kajian ini juga hendak mengatakan bahwa manusia adalah suatu elemen integral dari dunia fisik atau dengan kata lain manusia berada pada relasi atau jejaring tertentu.⁹ Pada akhirnya, kajian yang sama mendapatkan tujuannya, yakni; suatu susunan general mengenai manusia, susunan general itu kemudian berfungsi dalam hidup manusia dan perilaku sosialnya, dan pada akhirnya dapat

⁷ Gregor Neonbasu, *Op. Cit.*, 156-157.

⁸ Joseph Glinka, *Seri Buku Pastoralia: Kerasulan dan Kebudayaan* (Mauwere: Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, 1984), 7.

⁹ Gregor Neonbasu, ed., *Ekologi dan Masyarakat: Kajian dan Refleksi Atoin Meto di Timor, NTT* (Surabaya: Sejahtera Mandiri, 2020), 2.

menemukan sebuah pengertian yang lengkap tentang pluralisme manusia.¹⁰ Kajian semacam inilah yang dibutuhkan sebagai teropong untuk melihat siapa itu orang Dawan.

Dimensi antropologis orang Dawan baik secara personal maupun komunal dapat ditelaah secara analitis dan sistematis dalam kajian antropologis seperti di atas. Orang Dawan baik itu manusia, karya, dan relasionalitasnya telah menunjukkan dengan jelas suatu muatan kearifan lokal dan kebudayaan yang unik, istimewa, dan kaya akan makna. Pada bagian ini akan diterangkan secara singkat dan pada tapa saja yang terkandung dalam dimensi antropologis orang Dawan serta esensi dan dimensi itu dalam kerangka atau bingkai kebudayaan.

Orang Dawan pada hakikatnya memiliki eksistensi dan esensinya sendiri. Secara sederhana hal ini dibuktikan dengan identitasnya, yakni Namanya. Dalam bahasa Dawan, "orang atau orang Dawan" memiliki nama, yakni 'atoin meto'. Istilah *atoin meto* adalah sebutan bagi orang Dawan secara individual dan juga komunal. Istilah ini tak lain berasal dari dua kata bahasa Dawan, yang secara harafiah diuraikan demikian; *atoni* berarti 'orang', 'laki-laki' dan *meto* berarti 'daratan', 'kering'. Secara harafiah, istilah *atoin meto* merupakan orang-orang atau masyarakat atau juga suku bangsa yang tinggal di daratan.¹¹ Nama atau istilah ini pada awalnya bukanlah nama yang disematkan oleh orang Dawan bagi dirinya sendiri,

melainkan orang lain yang menamakan orang yang tinggal di Pulau Timor dengan sebutan *atoin meto*.¹² Namun pada akhirnya diakui sebagai 'kebanggaan' dalam konteks perbedaan dengan suku atau kelompok masyarakat sekitar.¹³ Uraian sederhana dan singkat ini kurang lebih telah memperlihatkan arti dan identifikasi sederhana tentang orang Dawan, terutama mengenai eksistensi insaninya. Uraian identifikasi tentang orang Dawan seperti yang telah dirangkai ini, pada akhirnya menyentuh dimensi eksistensial antropologi, yakni memiliki (kesadaran) "to have" dan ber-(ada) pada lokasi tertentu, "to be".¹⁴ Orang Dawan memiliki kesadaran akan siapa dirinya dan keberadaannya pada suatu ruang lingkup yang menyatakan kehidupannya.

Selain gambaran di atas, dapat ditemukan dalam ranah historis dan kultural, bahwa istilah 'atoin meto' di atas memiliki fungsi diferensiasi, yaitu untuk membedakan antara orang asli (orang Dawan) dengan orang-orang pendatang. Hal ini perlu diperhatikan mengingat di Pulau Timor. orang Dawan tidak hanya tinggal dengan orang-orang suku sendiri melainkan juga hadir suku bangsa lain yang berasal dari luar Pulau Timor. Penyebab kenyataan ini adalah pada abad ke-19, kolonial Belanda menempatkan orang-orang dari Rote (sebuah pulau dekat pulau Timor) untuk tinggal di pulau Timor.¹⁵ Dengan demikian lahirlah istilah baru, yaitu *atoin kase*, yang berarti orang asing dan karena orang-orang ini bekerja sebagai nelayan

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Gregor Neonbasu, ed., *Ekologi dan Masyarakat: Kajian dan Refleksi Atoin Meto di Timor, NTT, Op.Cit.*

¹² *Ibid.*, 3.

¹³ *Ibid.*, 6.

¹⁴ Gregor Neonbasu, *Sketsa Dasar Mengenal Manusia dan Masyarakat, Op.Cit.*, 11-12.

¹⁵ Gregor Neonbasu, ed., *Ekologi dan Masyarakat: Kajian dan Refleksi Atoin Meto di Timor, NTT, Op.Cit.*, 5.

di laut, maka mereka juga disebut *atoin tasi* (orang laut).¹⁶ Demikian fungsi diferensiasi dari istilah *atoin meto*. Fungsi ini tidak hadir begitu saja tetapi hendak menunjukkan suatu tendensi eksklusivisme dan kecurigaan negatif dari orang Dawan terhadap orang asing (*atoin kase*). Tendensi ini juga membuat adanya suatu limit yang membatasi ruang gerak dan relasi Orang Dawan dengan masyarakat luar.

b. Profil Ekologis Orang Dawan

Ekologi pada hakikatnya memiliki keterkaitan dengan kehadiran manusia. Antara keduanya, muncul suatu istilah unitas, yakni “ekologi manusia”. Ekologi manusia bertumbuh dan berkembang dari keniscayaan adanya interaksi antara manusia dan lingkungan. Ilmu ekologi ini sangat dibutuhkan dalam konteks relasi manusia dengan alam sekitar, terutama sebagai landasan teoritik dan konseptual untuk memaknai dan memahami fenomena dan kenyataan interaksional antara manusia dan alam serta perubahan sosial dan ekologi yang terjadi di alam ini.¹⁷ Gambaran ekologi semacam ini tentu sangat membantu dalam proses pemahaman akan objek kajian penelitian ini, yakni orang Dawan.

Dari sudut pandang ekologis, masyarakat Dawan memiliki penghargaan dan penghormatan yang tinggi terhadap lingkungan tempat ia tinggal. Hal ini didasarkan pada suatu kesadaran eksistensial-relasionalitas, yakni berada karena yang lain berada, keberadaan ada selalu terkait dengan ada

yang lain. Dimensi ekologi dianggap sebagai suatu esensi yang memiliki aturan dan tata krama kehidupan alamiah yang senantiasa menjadi guru yang baik untuk mengatur seluruh perspektif kehidupannya menjadi lebih bermartabat.¹⁸ Orang Dawan senantiasa dekat dengan alam sekitar karena diyakini bahwa alam sekitar dapat menyingkapkan pemahaman akan hal-hal di luar kemampuan insani. Unsur alamiah yang sangat dihormati orang Dawan karena kemampuan eksistensialnya adalah air, batu, dan kayu.¹⁹ Alam menjadi sumber hidup secara moril maupun materil. Alam sekitar menyediakan setiap kebutuhan manusia. Sehingga alam pun harus dihormati.

Selaras dengan fungsi diferensiasi (pembedaan) pada bagian sebelumnya serta gambaran sederhana mengenai dimensi ekologis di atas, istilah *atoin meto* pada intinya berkaitan dengan kondisi alam dan mata pencaharian masyarakat Dawan. Kondisi alam tertentu sangat berperan dalam mata pencarian di daerah tertentu. Alam menentukan corak hidup kelompok masyarakat tertentu dan hal ini juga dialami oleh masyarakat Dawan. Dimensi ekologis ini pada hakikatnya mendapat tempat yang sentral sekaligus sakral dalam kehidupan masyarakat Dawan karena menurut mereka, alam memiliki kekuatan yang tak terpahami. Dengan demikian perlulah relasi yang harmonis antara keduanya; manusia dan alam. Relasionalitas antara orang Dawan dengan lingkungan alam sekitar sangat

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Arya Adi Dharmawan, “Dinamika Sosio-Ekologi Pedesaan” *Jurnal Sodality* Vol. 1, No. 1 (2007), 6.

¹⁸ Gregor Neonbasu, *Citra Manusia Berbudaya: Sebuah Monografi tentang Timor dalam Perspektif Melanesia*, (Jakarta: Antara Publishing, 2016), 139.

¹⁹ *Ibid.*, 142.

ditekankan, bahkan bencana alam yang terjadi selalu dikaitkan dengan perhatian orang Dawan terhadap lingkungan hidupnya.

Secara lebih spesifik, relasionalitas antara orang Dawan dan alam sekitar dapat ditemukan dalam pekerjaan atau mata pencarian hidup sehari-hari. Pada kenyataannya, terutama pada masa lampau, orang Dawan memiliki dua mata pencaharian yang familier, yaitu bertani dan mencari ikan (nelayan). Kedua mata pencarian ini sangat digemari oleh orang Dawan pada masa lampau. Bertani adalah pekerjaan bagi orang Dawan yang tinggal di pedalaman pulau, sedangkan mencari ikan atau nelayan adalah profesi orang Dawan yang tinggal di daerah pesisir pantai. Kedua mata pencarian ini menjadi suatu keharusan untuk disinggung dalam pembahasan ini karena keduanya memiliki kaitan erat dengan objek kajian penelitian ini.

Sebelum mengenal pertanian, orang Dawan menghidupi suatu *modus vivende*, yaitu meramu dan *nomaden* atau cara hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain.²⁰ Cara hidup ini diperkirakan terjadi karena adanya bahaya perang, wabah penyakit, sumber daya makanan yang semakin berkurang, dan lain-lain. Namun setelah mengenal cara hidup bertani, orang Dawan praaksara mulai hidup secara tetap dengan mengolah tanah dan dari sini strategi hidup mereka bukan lagi konsumtif tetapi lebih merupakan sebuah rumah tangga yang produktif.²¹ Inilah suatu perubahan kearifan lokal yang

terjadi dalam hidup manusia, yaitu dari *nomaden* berganti menjadi cara hidup menetap. Baik hidup *nomaden* maupun menetap, hidup orang Dawan sangat bergantung pada kondisi alam. Alam atau lingkungan sekitar adalah titik sentral sekaligus sakral bagi hidup orang Dawan. Sehingga tak heran bila ‘yang sakral sekaligus sentral’ itu menguasai seluruh dimensi ekologis orang Dawan, karena yang sakral itulah yang mengontrol secara teratur dan ketat segala yang terjadi di sekitar manusia dan kehidupannya.²²

Sebagai contoh sederhana, dapat diterangkan ilustrasi berikut yang sejatinya berhubungan dengan relasionalitas antara orang Dawan dan alam sekitar, antara subyek tokoh utama dan dimensi ekologinya, yakni lingkungan tempat dia mencari hidup. Mengolah tanah di pulau Timor bukanlah hal yang mudah. Sesuai dengan nama orang Dawan; *atoin meto* (orang di daratan kering), pulau Timor adalah sebuah pulau yang diliputi dengan tanah gersang, padang sabana, dan stepa. Memang ada juga hutan tropis tetapi dengan ukuran yang tidak terlalu mendominasi teritorial Pulau Timor. Hal ini memang juga dilatarbelakangi oleh keadaan musim kemarau yang lebih lama dari musim hujan.²³ Lebih banyak terdapat tanah kering yang ketika mengolahnya dengan cara mencangkul, tentu membutuhkan tenaga yang tidak sedikit, terlebih pada masa silam, belum ada mesin pengolah tanah seperti saat ini, tentu pekerjaan mengolah tanah kering sungguh sulit. Kemudian, karena kondisi

²⁰ Gregor Neonbasu, ed., *Kebudayaan: Sebuah Agenda (Pulau Timor dan Sekitarnya)*, (Jakarta: Gramedia, 2013), 74.

²¹ *Ibid.*

²² Gregor Neonbasu, *Citra Manusia Berbudaya: Sebuah Monografi tentang Timor dalam Perspektif Melanesia*, *Op.Cit.*, 132-133.

²³ *Ibid.*, 61.

curah hujan yang kurang, akhirnya untuk menyiram tanaman, petani Dawan harus menimba air di sungai atau mata air terdekat. Dan tentu, itu membutuhkan tenaga yang tidak sedikit. Masih banyak pekerjaan lain seputar pengolahan tanah di pulau Timor yang pada dasarnya sangat membutuhkan banyak tenaga. Kesadaran akan perjuangan hidup ini membangunkan kesadaran orang Dawan akan suatu pandangan dan paradigma baru yang holistik tentang hidupnya.

Demikian sebuah tinjauan antropologis dan ekologis singkat seputar orang Dawan dan lingkungannya. Dari situ, ditemukan bahwa cara hidup yang membutuhkan banyak perjuangan itu, orang Dawan mulai merefleksikan eksistensi dirinya dan esensi dari pekerjaan yang dilakukannya setiap hari. Sebagai individu dalam lensa antropologis, orang Dawan berpikir dan bertindak dalam suatu lingkaran rutinitas yang tak berhenti. Demikian orang Dawan membudaya. Dia mengekspresikan diri di dalam pengakuannya, dan seluruh korelasinya dengan yang lain berupa “*behaviour*” pribadi.²⁴ Orang Dawan mengambil peran dalam ruang dan waktu sebagai pertanggungjawaban akan keberadaannya, temporalitasnya. Demikian orang Dawan menampakan suatu nilai metafisisnya sebagai subyek yang mengada.

Orang Dawan melakukan pergulatan refleksi yang luar biasa mengenai dua hal itu; dimensi antropologi dan ekologinya. Muncul cara pandang baru, yakni bukan terbatas pada

pengambil-alihan pemahaman yang biasa atau lazim diketahui secara umum dari generasi yang satu ke generasi yang lain, melainkan cara pandang atau paradigma baru yang disinari dengan refleksi, kesadaran, hingga pengetahuan baru yang timbul dalam ruang dan waktu yang khas.²⁵ Sehingga pada akhirnya orang Dawan tiba pada suatu titik capai refleksinya dan menemukan gagasan filsafati yang berbunyi; “*Meup onle ate, tah onle usif*”, yang artinya “bekerja seperti hamba, makan seperti raja”. Korelasi antara dimensi antropologis dan ekologis orang Dawan telah melahirkan falsafah tersebut. Memiliki arti yang khas dan kaya akan makna.

Falsafah *Meup Onle Ate, Tah Onle Usif*

Falsafah “*meup onle ate, tah onle usif*” merupakan ungkapan berbahasa dawani (*uab meto*) yang terdiri dari enam kata. Kata-kata tersebut dapat diuraikan sebagai berikut; kata pertama *meup*, merupakan ungkapan dalam bentuk metatesis yang berasal dari kata *mepu* yang berarti ‘bekerja’. Kata kedua, ‘*onle*’ yang berarti ‘seperti’. Kata ketiga ‘*ate*’ yang berarti ‘hamba’. Kata keempat ‘*tah*’ yang berarti ‘makan’, kemudian kata kelima sama dengan kata kedua dan yang terakhir kata ‘*usif*’ yang berarti ‘raja’ atau ‘tuan’. Secara harafiah ungkapan ‘*meup onle ate, tah onle usif*’ berarti ‘bekerja seperti hamba, makan seperti raja’.²⁶ Walaupun memiliki arti yang amat sederhana, artian ini menjadi objek kajian dalam tulisan ini yang tentunya memiliki suatu khasanah yang luar biasa. Terjemahan bahasa dawani serupa dengan

²⁴ Anton Bakker, *Antropologi Metafisik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 122.

²⁵ Gregor Neonbasu, *Citra Manusia Berbudaya: Sebuah Monografi tentang Timor dalam Perspektif Melanesia*, *Op.Cit.*, 141.

²⁶ Siti Maria, *dkk.Op.Cit.*

struktur bahasa Indonesia yakni ‘dijelaskan-menjelaskan’ sehingga bagi orang baru yang hendak belajar bahasa dawan, tentulah hal ini tidak sesulit bahasa inggris yang memiliki banyak konsep waktu dan struktur bahasa yang kurang lebih membingungkan logika manusia.

Melihat uraian arti di atas, terdapat dua kata kerja yang masing-masing memiliki arti dan memiliki relasi kausalitas yang eksistensial. Artinya, bila ada yang satu, yang lain pun harus berada layaknya dua sisi mata koin yang memiliki fungsi yang sama dan tanpa eksistensi salah satu sisi, esensi harga dari koin tersebut tidak ada sama sekali. Demikian keduanya memiliki relasionalitas. Relasionalitas adalah natura atau kodrat kemanusiaan dari setiap insani.²⁷ Corak relasionalitas keduanya dapat dilihat seperti dua sisi koin tadi yang bereksistensi secara substansial, bukan aksidental, dan tak terpisahkan satu sama lain. Dua kata kerja itu adalah *mepu* (*meup*), yang berarti bekerja dan *tah*, yang berarti makan.

Bagi orang Dawan, bekerja dapat diselaraskan dengan cetusan keberadaan manusia itu sendiri. Pernyataan ini secara langsung hendak mengatakan bahwa jika seseorang berada, ia harus bekerja. Tanpa bekerja, ia telah kehilangan dirinya. Hal ini sepadan dengan apa yang disampaikan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Laborem Exercens* yang berkata bahwa kerja adalah bagian integral dari martabat manusia dan kerja juga adalah cetusan manusiawi.²⁸ Di sini hendak dikatakan bahwa manusia dapat mengungkapkan kemanusiaannya lewat

pekerjaan atau aktivitas. Pekerjaan atau aktivitas itu pada dasarnya harus dilakukan dalam kesadaran natura sebagai manusia, bukan suatu beban. Sebab, dengan bekerja manusia menjadikan dirinya benar-benar nyata dalam dunia ini.

Dalam kebiasaan orang Dawan, bila terdapat seseorang yang sudah mencapai masa untuk bekerja dan dia tidak mau bekerja, orang tuanya akan berkata kepadanya demikian; “*Nalekones ho maet nokoha ho moen ma ho kamameup*”, dalam bahasa Indonesia diterjemahkan demikian; “Lebih baik kamu mati dari pada hidup tapi tidak mau bekerja”. Kalimat ini setidaknya hendak menegaskan bahwa bekerja dan hidup itu memiliki keselarasan yang hakiki dan memiliki koherensi sekaligus keterhubungan. Singkatnya, kerja adalah hidup manusiawi itu sendiri, sebab bekerja itu berprinsip pada hidup manusia.²⁹ Dengan itu, dapat dipahami makna pekerjaan bagi orang Dawan. Bekerja, berjuang, berusaha adalah esensi konkret dari hidup orang Dawan. Dalam diri manusia terdapat natura untuk bekerja. Bekerja adalah suatu kewajiban kodrati yang substansial ada dalam diri manusia.

Setelah melihat makna bekerja, berikutnya akan dilihat kata ‘*tah*’ (makan). ‘Makan’ dapat disamakan dengan hak yang diterima setelah melakukan pekerjaan (kewajiban). Bila dilihat secara lebih mendalam, hak ini bukanlah sesuatu yang utama. Melainkan kewajiban itulah yang utama. Demikian natura atau kodrat manusia terarah kepada kewajiban untuk bekerja, bukan

²⁷ Armada Riyanto, *Relasionalitas: Filsafat Fondasi Interpretasi Aku, Liyan, Fenomen* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), i.

²⁸ Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai, Op. Cit.*, 121.

²⁹ *Ibid.*, 125.

pada hasil dari bekerja itu. Dengan demikian, 'makan' adalah aktivitas sekunder dari aktivitas manusia sehari-hari. Memang ada pendapat yang mengatakan dengan singkat bahwa manusia harus makan dulu sebelum bekerja. Sayangnya, hal ini tidak berlaku untuk orang Dawan. Makan(-an) hanya diberikan kepada orang yang sudah bekerja. Karena hanya dengan bekerja, orang dapat menghasilkan sesuatu untuk dimakan. Makan itu berada secara substansial sekaligus aksidental pada pekerjaan.

Berbeda dengan *mepu* dan *tah* yang memiliki keselarasan, kata *ate* (hamba) dan *usif* (raja) sebagai kata benda, dalam konteks kultural memiliki jarak vertikal yang jauh dan sangat dipengaruhi oleh budaya feodalisme. Demikian budaya feodalisme ini pun menjadi masalah tersendiri dalam hidup masyarakat Dawan. Lanjut lagi, *ate* memiliki arti yang berkonotasi negatif dan dalam kebiasaan orang Dawan, kata ini digunakan sebagai sindiran kepada orang Dawan yang tidak mau bekerja keras mengolah tanah. Sedangkan *usif* digunakan sebagai bentuk pujian bagi orang Dawan yang rajin bekerja. Dalam kaitannya dengan feodalisme, *mepu* (bekerja) adalah aktivitas para budak, sedangkan *tah* (makan) adalah aktivitas para raja. Relasionalitas istilah-istilah Dawan tersebut memiliki hubungan filosofis yang sangat erat.

Sebagai suatu bentuk ide empiris sekaligus sistem berfilsafat, falsafah *meup onle ate, tah onle usif* merupakan suatu buah filsafat yang membawa manusia kepada pemahaman dan tindakan. Ungkapan tersebut memiliki pengetahuan yang kompleks dan semua

itu teratur dalam suatu bentuk ungkapan yang sistematis.³⁰ Demikian pemahaman tersebut membawa manusia kepada tindakan yang lebih layak, yaitu bekerja berdasarkan kesadaran natura atau kodrati, bukan malah suatu cara dan peluang untuk mendapatkan uang atau lainnya. Yang terakhir ini adalah hal kedua, sekunder, bukan utama, primer. Sebagai pemahaman, secara jelas ungkapan tersebut hendak mengatakan suatu filsafat mengenai etos kerja orang Dawan. Etos kerja yang dimaksud adalah hanya orang yang memiliki etos kerja keras yang akan menikmati kelimpahan hasil untuk menjamin hidup sejahtera dan bahagia.

Esensi Kerja

Kata 'kerja' atau 'bekerja' telah didefinisikan dengan banyak arti oleh para ahli, namun definisi yang paling umum untuk mendefinisikan kata 'kerja' atau 'bekerja' adalah kegiatan yang dilakukan oleh subjek. Definisi umum dari kata 'kerja' atau 'bekerja' tersebut dapat ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI kata 'kerja' adalah sebuah kata benda yang memiliki arti kegiatan melakukan sesuatu, sementara kata 'bekerja' adalah bentuk kata kerja dari kata 'kerja' yang memiliki arti melakukan suatu pekerjaan (perbuatan) atau berbuat sesuatu. Selain itu kata 'kerja' juga diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah atau mata pencaharian. Menurut KBBI kata 'nafkah' adalah kata benda yang diartikan sebagai alat untuk belanja untuk hidup. Secara tidak langsung kata nafkah bisa diartikan alat yang digunakan untuk memenuhi hidup

³⁰ *Op. Cit.*, 3.

manusia. Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan ‘kerja’ yang dilakukan manusia adalah kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya.

Dalam Bahasa Inggris kata kerja atau pekerjaan dibedakan ke dalam dua jenis yakni *work* dan *labor*. Kata *work* adalah suatu kata kerja yang salah satu artinya adalah untuk melakukan suatu pekerjaan atau memenuhi tugas – tugas untuk mendapatkan penghasilan atau gaji. Sedangkan kata *labor* sebagai suatu kata benda memiliki arti sebagai suatu kegiatan manusia yang dilakukan untuk menghasilkan suatu benda atau jasa untuk perekonomian. Kata *work* dan *labor* memiliki pengertian yang berbeda satu sama lain tetapi konsepnya sama yakni suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk menghasilkan sesuatu agar manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Sejalan dengan arti kata *work* dan *labor*. Melalui pengertian – pengertian tersebut dapat diketahui bahwa arti kerja menurut KBBI dan juga *Miriam – Webster Dictionary* adalah suatu kegiatan yang dilakukan manusia untuk menghasilkan sesuatu guna memenuhi kebutuhannya.

Alam menjadi faktor penting dalam kerja manusia. Manusia mencoba mengubah keadaan alam agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Pernyataan ini selaras dengan definisi dari kerja yang diberikan oleh W.S. Neff yakni kerja adalah kegiatan manusia yang mengubah keadaan-keadaan tertentu dari alam lingkungan yang ditujukan untuk mempertahankan dan memelihara kelangsungan hidupnya.³¹ Alam menjadi faktor yang berperan penting bagi proses

kerja manusia sehingga manusia dapat menghasilkan sesuatu. Peran alam sangat dirasakan oleh manusia, tanpa adanya alam manusia tidak akan bisa menghasilkan sesuatu sebab tidak ada bahan yang bisa diubah untuk mempertahankan dan memelihara kelangsungan hidup manusia. Demikian juga sebaliknya tanpa adanya manusia alam tidak akan bisa lestari. Hubungan timbal balik antara manusia dan alam dalam pengertian kerja ini selaras dengan sikap masyarakat Dawan yang memiliki kesadaran eksistensial-relasionalitas akan alam sekitar.

Kerja adalah kegiatan yang penting bagi manusia. Seperti yang dijelaskan oleh W.S. Neff akan pengertian kerja, tujuan manusia bekerja adalah untuk memelihara dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dengan bekerja manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemenuhan hidup ini bisa didapatkan secara langsung dari alam maupun melalui sarana pemenuh yakni nafkah atau mata pencaharian. Lebih dari itu, kerja menjadi penting karena kerja adalah hak semua manusia.³² Menurut John Locke kerja membuat manusia memiliki alasan natural akan hak milik.³³ Alasan tersebut muncul karena sesuatu yang dihasilkan dari kerja adalah hasil dari usaha manusia itu sendiri. Kesadaran akan hasil tersebut membuat manusia sadar akan kemampuannya. Kesadaran akan kemampuan tersebut menjadikan kerja bukan hanya sebagai sebuah kegiatan untuk menghasilkan sesuatu atau mencari pemenuhan kebutuhan hidup tetapi menjadikan kerja sebagai

³¹ Iftikhar Z Satalaksana, dkk. *Teknik Tata Cara Kerja* (Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2006), 60.

³² Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 121.

³³ *Ibid.*

bentuk cetusan martabat manusiawi.³⁴ Kerja itu penting bagi manusia karena dengan bekerja manusia memiliki hak milik akan karyanya dan mencetuskan martabatnya.

Kerja Menurut Karl Marx

Karl Marx adalah salah satu filsuf yang menyumbangkan pemikiran filosofis tentang kerja. Menurut Karl Marx pekerjaan adalah tindakan manusia yang paling dasar: dalam pekerjaan, manusia membuat dirinya menjadi nyata.³⁵ Sayangnya manusia menjadi terasing dari pekerjaan karena berada di bawah sistem ekonomi kapitalis. Secara garis besar sistem ekonomi kapitalis menjadi penyebab utama manusia terasing dari pekerjaannya karena manusia tidak lagi memandang hasil pekerjaannya sebagai miliknya atau bagian dari dirinya. Hasil pekerjaan manusia (secara khusus golongan bawah atau proletar) akan diambil oleh mereka yang mempunyai modal atau golongan kapitalis. Pemikiran Karl Marx ini dipengaruhi oleh dua filsuf Jerman: Georg Wilhelm Frederick Hegel dan Ludwig Andreas Feuerbach.³⁶ Pemikiran filosof Karl Marx perihal kerja ditemukan dalam naskah – naskah Paris yang berisi tulisan – tulisan Karl Marx dalam bidang ekonomi. Keterasingan dalam pekerjaan menjadi pokok utama perenungan Marx dalam naskah – naskah itu.³⁷

Pekerjaan, kegiatan khas manusia. Manusia adalah satu – satunya makhluk yang bekerja di dunia maka dari

itu bekerja atau pekerjaan adalah kegiatan khas dari manusia. Pertanyaannya, kenapa manusia harus bekerja. Menurut pemikiran Karl Marx yang ditulis oleh Frans-Magnis Suseno, manusia perlu bekerja sebab alam sendiri belum sesuai dengan kebutuhan manusia³⁸ berbeda dengan binatang yang langsung dapat memenuhi kebutuhannya dari alam, manusia harus terlebih dahulu mengolah atau mengubah alam agar sesuai dengan kebutuhannya. Pengertian Karl Marx tentang kerja hamper selaras dengan pengertian yang diberikan oleh W.S. Neff bahwa manusia bekerja untuk mengubah keadaan alam sekitar agar manusia mampu bertahan hidup dan memenuhi kebutuhannya. Pemikiran Karl Marx sedikit berbeda karena bagi Karl Marx manusia berproduksi menggunakan rasionalitasnya bukan hanya instingnya, maka dari itu manusia berproduksi dalam kebebasan dari kebutuhannya.³⁹ Berikut gambaran yang diberikan oleh Karl Marx tentang seekor laba-laba, seorang penenun, seekor lebah dan seorang arsitek:

“Seekor laba-laba melakukan pekerjaan-pekerjaan yang menyamai pekerjaan seorang penenun dan seekor lebah lewat bangunan sel-selnya menyamai pekerjaan seorang arsitek. Tetapi yang langsung membedakan arsitek yang paling buruk dari seekor lebah yang paling pandai adalah bahwa ia telah membangun sel itu di dalam

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Frans-Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 88.

³⁶ Johanis H. Raharsun, *Makna Kerja Menurut Karl Marx* (Sebuah Kajian dari Perspektif Filsafat

Manusia), *Jurnal Filsafat dan Teologi Media*, Vol. 2, No 1, (2021): 124.

³⁷ Franz Magnis-Suseno, *Op.Cit.*

³⁸ *Ibid.*, 89.

³⁹ *Ibid.*, 90.

kepalanya sebelum si arsitek membangunnya. Pada akhir setiap proses kerja muncul suatu hasil yang sudah sejak awal dibayangkan oleh pekerja itu, karenanya sudah ada secara ideal. Manusia tidak saja menghasilkan suatu perubahan bentuk pada bahan-bahan alam; ia juga merealisasikan maksudnya sendiri ke dalam bahan-bahan tersebut”⁴⁰

Pernyataan Karl Marx tersebut menandakan bahwa manusia itu bekerja secara bebas dan universal. Manusia bekerja secara bebas karena ia tidak harus bekerja saat ia butuh saja, manusia bisa bekerja bebas kapan saja. Sementara manusia bekerja secara universal karena manusia bisa menggunakan berbagai cara untuk mencapai hal yang sama.⁴¹

Pekerjaan sebagai objektivitas manusia. Maksud dari pernyataan Karl Marx ‘Pekerjaan sebagai objektivitas manusia’ adalah melalui pekerjaan manusia mampu menyatakan dirinya. Untuk memahami pernyataan ini lebih lanjut berikut penjelasan yang diberikan oleh Frans-Magnis Suseno:

”Dalam arti apa manusia menyatakan diri dalam pekerjaan? Mari kita ambil contoh seorang pengukir. Ia masuk hutan, menebang sebatang pohon yang kayunya sesuai, mengulitinya, lalu mulai mengukir sampai sempurna patung seekor kera. Apa yang dilakukannya? Dari potongan kayu itu ia mengambil bentuknya yang alami dan

memberikan kepadanya bentuk baru, bentuk yang dikehendaknya sendiri. Bentuk alami diambil dan diberi bentuk manusiawi (bentuk yang dikehendaki manusia). Bentuk kayu yang telah menjadi patung mencerminkan kehendak dan kemampuan si pengukir. Apa yang hanya ada di kepalanya sekarang menjadi kenyataan objektif. Sekarang ia mempunyai kepastian tentang dirinya sendiri: ia tidak hanya bermimpi menjadi seniman, ia memang seorang seniman.”⁴²

Contoh yang diberikan oleh Frans-Magnis Suseno menggambarkan bagaimana seorang pengukir tersebut mengobjektivisasikan dirinya ke dalam ukiran kayunya. Objektivikasi diri yang dimaksud adalah saat manusia mampu melihat dirinya dalam hasil kerjanya. Melalui hasil tersebut manusia dapat melihat bakat dan kemampuannya sehingga memunculkan rasa bangga terhadap hasil pekerjaan. Manusia dapat merasakan martabatnya melalui pekerjaan yang ia lakukan.

Pekerjaan dan sifat sosial manusia. Melalui pekerjaan manusia dapat membuktikan diri sebagai makhluk sosial. Ada berbagai macam pekerjaan yang harus dilakukan oleh manusia untuk menghasilkan berbagai macam kebutuhannya, tidak mungkin hanya satu orang saja yang melakukan segala pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan manusia lain untuk

⁴⁰ Karl Marx, *Das Kapital: Kritik der Politischen Oekonomie*. Alih bahasa oleh, Oey Hay Djoen, *Kapital: Sebuah Kritik Ekonomi Politik*, Buku I, Vol. I (Jakarta: Hasta Mitra, 2007), 167.

⁴¹ Franz Magnis-Suseno, *Op.Cit.*, 90-91.

⁴² *Ibid.* 91.

melakukan pekerjaan – pekerjaan lainnya agar kebutuhan dapat terpenuhi dan sebagai ikatan sosial manusia dengan demikian manusia tidak teralienasi dengan sesame, pekerjaan, dan diri sendiri.

Pekerjaan menjadi sarana manusia merealisasikan dirinya. Realisasi diri manusia dapat dipenuhi apabila dia mendapatkan pengakuan diri atas apa yang telah dia kerjakan. Pekerjaan yang dilakukan manusia bukan hanya semata – mata untuk memenuhi kebutuhan tetapi juga untuk mendapatkan pengakuan akan hasil kerja manusia. Rasa bahagia pasti akan timbul jika hasil kerja kita diakui dan berguna bagi orang lain. Manusia akan merasa dihormati apabila pekerjaannya diakui oleh orang lain. Di sini pekerjaan berfungsi sebagai jembatan antarmanusia.

Jembatan yang dibangun pun berlaku secara historis karena sekarang manusia hidup dengan pengetahuan dan ilmu yang telah diwariskan oleh generasi – generasi sebelumnya. Warisan – warisan itu Nampak dalam cara manusia mengolah teras – teras sawah maupun puing – puing kuno. Karl Marx menyatakan bahwa dunia yang ada sekarang ini adalah hasil dari produk industry dan masyarakat. Dunia dan segala perkembangannya tidak muncul begitu saja tetapi dimunculkan oleh manusia untuk memenuhi segala kebutuhannya.

Realitas Etos Kerja Orang Dawan

Pada umumnya, semua orang Dawan sudah sangat familier dengan

ungkapan “*meup onle ate tah onle usif*”. Mereka tahu makna apa yang terkandung di dalamnya serta tahu juga dengan pasti bagaimana ungkapan tersebut dapat dinyatakan dalam hidup setiap hari. Namun dalam kenyataannya, ungkapan itu semakin luntur dan kehilangan taringnya. Asumsi konkret aktual yang dapat dikatakan adalah zaman sekarang dengan kebutuhan dan keinginan manusia yang semakin luas, beraneka, dan kompleks, ada kecenderungan umum yang mengarah pada pola hidup konsumtif dan cepat saji (instan). Budaya instan menjadi minat utama generasi muda Dawan. Hal ini membuat semangat kerja semakin menurun, khususnya bagi kalangan masyarakat Dawan.⁴³ Demikian seakan-akan filosofi itu hilang ditelan karakter orang Dawan yang tidak mau peduli dengan hidupnya sendiri.

Masalah lain yang paling fundamental adalah budaya feodalisme yang masih kuat dalam hidup masyarakat Dawan, terutama orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan yang maksimal.⁴⁴ Masalah ini tentu menjadi perhatian karena orang-orang tua Dawan masih menganut paham feodalisme secara radikal dan konservatif serta memiliki peran yang cukup besar dalam menentukan warna hidup masyarakat Dawan di tempat tertentu. Bagi mereka, tradisi apa pun adalah benar *in se* dan sangat baik untuk diteruskan dalam hidup seorang orang Dawan. Sekalipun mereka sudah mengetahui akibat dari penerapan budaya feodalisme ini, mereka tetap merasa nyaman akan keadaan dan terdapat tendensi untuk tidak mau mencari kehidupan yang lebih

⁴³ Florianus E. Bani, “Filosofi Tmeup On Ate, Tah On Usif: Meneropong etos Kerja Atoinmeto’ dari

Perspektif Ensiklik Laborem Exercens,” *Jurnal STFK Ledalero* (2020): 1.

⁴⁴ Koentjaraningrat ed., *Op.Cit.*

bermartabat. Inilah yang menjadi penghambat fundamental dalam menerapkan etos kerja yang maksimal.

Tidak berhenti di situ, muncul suatu penghinaan sekaligus pengolokan terhadap falsafah tersebut dengan mengebiri ungkapan tersebut dan memutarbalikkannya menjadi ungkapan yang sungguh bobrok. Falsafah itu dibalik sehingga kedengaran sangat tidak menyenangkan, demikian bunyinya; “*Meup onle usif, tah onle ate*”, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi; “Bekerja seperti raja, makan seperti hamba”. Latar belakang dari munculnya pemutarbalikkan falsafah ini adalah untuk menyindir orang-orang Dawan yang tidak mau bekerja, dan jika bekerja, ia bekerja tidak dengan kesungguhan hati, tetapi ketika makan, orang-orang ini bertingkah seperti tuan, berlagak seperti raja, dan suka memilih milih makanan. Itulah kenyataan yang dapat ditemukan saat ini.

Dilihat dari sumber daya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia, dapat dikatakan bahwa kedua sumber daya itu cukup untuk menghidupi orang-orang di Pulau Timor. Tercatat bahwa setiap keluarga Dawan memelihara beberapa ekor ayam dan satu atau dua ekor ternak kecil, seperti babi untuk konsumsi atau dijual.⁴⁵ Di sini terbukti adanya sumber daya yang baik untuk bekerja dan hidup. Namun hal ini tidak bisa bertahan hingga langgeng karena ada dua kebiasaan buruk dari orang Dawan yang sulit dihapus, yakni budaya konsumtif tingkat tinggi dan yang muncul baru-baru ini adalah karakter malas.

Budaya konsumtif sangat tinggi dalam kehidupan rumah tangga masyarakat Dawan. Memang hasil panen, seperti; panen padi, jagung, pisang, kelapa, dan lainnya sangat melimpah. Tetapi hal ini tidak diikuti dengan manajemen hasil yang baik. Yang umum terjadi adalah orang-orang Dawan hanya berpikir bagaimana mengonsumsi atau menghabiskan hasil panen tersebut dan lupa untuk memberi simpanan bagi konsumsi dalam rumah sendiri. Akhirnya, belum sampai pada musim panen berikutnya, makanan dari hasil panen sebelumnya sudah habis. Akibatnya, orang-orang Dawan kembali berharap dari bantuan pemerintah, seperti raskin. Kenyataan ini sungguh sangat miris, bodoh, dan aneh, tapi nyata.

Karakter malas adalah yang paling aktual dimiliki orang Dawan saat ini. Generasi muda orang Dawan saat ini, lebih tertarik untuk menikmati apa yang ada dan menolak untuk bekerja keras. Hal ini tentu bertolak belakang dengan ungkapan filsafat “*meup onle ate, tah onle usif*”. Dengan itu maka identitas sebagai orang Dawan pun mulai memudar, terutama yang berkaitan dengan dunia kerja. Etos kerja orang Dawan hingga saat ini boleh dikatakan sangat minim. Generasi muda orang Dawan boleh belajar di sekolah-sekolah maupun di perguruan tinggi, tetapi belum tentu mereka menyadari apa yang harus mereka perbuat. Tidak belajar dan hanya mau main *game* dan makan saja. Kondisi ini sangat memprihatinkan. Mereka telah lupa akan filsafat yang dalam sejarah orang Dawan sangat mulia dan berdaya guna itu.

Etos kerja orang Dawan mulai menurun. Spiritualitas dari ungkapan

⁴⁵ Gregor Neonbasu, ed., *Ekologi dan Masyarakat: Kajian dan Refleksi Atoin Meto di*

Timor, NTT (Surabaya: Sejahtera Mandiri, 2020), 84.

filsafat “*meup onle ate, tah onle usif*” seakan-akan menjadi cacat gerak dan bukan lagi suatu nasihat tetapi telah berubah menjadi penghinaan dan sindirin bagi orang Dawan sendiri. Untuk itu, harus dilakukan sesuatu. Sesuatu yang benar-benar dapat membaharui corak hidup dan etos kerja Orang Dawan masa kini. Tentunya dengan ungkapan filsafati yang sama, tetapi dengan sebuah cara pembudayaan baru yang dapat dimengerti dan ditangkap dengan baik oleh anak-anak zaman ini, terutama generasi muda Dawan.

Refilosofi dalam Konteks Pemikiran Karl Marx

Falsafah “*meup onle ate, tah onle usif*” memiliki esensi mengenai kekhasan manusia, yakni mengenai siapa itu manusia dalam konteks hidupnya sehari-hari.. Pernyataan dari Karl Marx bahwa manusia itu bekerja secara bebas dan universal membawa pengertian bahwa manusia dapat bekerja tidak harus bekerja saat ia butuh saja, manusia bisa bekerja bebas kapan saja dan di mana saja karena demikian eksistensi manusia dan esensi bekerja itu sendiri. Berkaitan dengan kekhasan manusia dalam bekerja Marx menambahkan bahwa manusia bekerja dan memproduksi menggunakan rasionalitasnya bukan hanya instingnya, maka dari itu manusia memproduksi dalam kebebasan dari kebutuhannya. Esensi falsafah “*meup onle ate, tah onle usif*” mendapat sumbangan berarti dari pemikiran Marx, terutama bahwa manusia bekerja bukan hanya dengan insting untuk mencari makan tetapi juga dengan rasionalitasnya di mana ia dapat menyadari kesejatian pribadinya dalam bekerja.

Objektivitas manusia dalam bekerja seperti yang dikatakan Marx

(juga Aristoteles) bahwa kegiatan atau bekerja membuat manusia menemukan jati dirinya sebagai makhluk hidup sejati. Manusia hanya mampu menemukan eksistensi dirinya ketika ia melakukan dan menyelesaikan sebuah pekerjaan. Dari perkerjaan yang telas selesai dilakukan, kebanggaan muncul. Di sini, kesadaran akan hakikat manusia melalui aktivitas kerja membawa makna bahwa sesungguhnya objektivitas manusia hanya muncul ketika ia melakukan dan menyelesaikan pekerjaan. Dalam bekerja pula manusia dapat berelasi dengan yang lain sebagai ‘*opus hominis*’. Manusia bukanlah pekerja yang dipaksa karena situasi yang menuntut. Marx dengan argumentasi bahwa manusia telah teralienasi dari pekerjaannya karena ada paksaan dari luar sehingga ia bekerja dalam alienasi dengan sesama, pekerjaan, dan diri sendiri. Inilah yang disampaikan oleh Marx bahwa bekerja adalah ungkapan sosialitas manusia di mana ia sendiri tidak teralienasi dengan sesama, pekerjaan, dan diri sendiri. Dengan ini, falsafah “*meup onle ate, tah onle usif*” mendapat sumbangan yang sangat bermakna. Objektivitas dan sosialitas dari kegiatan bekerja membawa pengertian yang lebih dan dapat meningkatkan etos kerja manusia saat ini.

Ketiga poin penting dari Marx rasanya seperti akulturasi budaya kerja modern dan tradisional. Cara yang dimaksud ini lebih menyangkut peleburan, penggabungan, percampuran dua kebudayaan yang saling memengaruhi. Cara yang dimaksud ini lebih kepada tindakan membuat suatu pengakuan terhadap kebudayaan daerah sekaligus keterbukaan untuk menerima budaya asing yang dinilai baik dan

positif.⁴⁶ Artinya, kebudayaan daerah dileburkan dan dijadikan satu dengan kebudayaan baru, asing dan modern. Tetapi, yang dileburkan ini adalah hal-hal yang bersifat positif, moderat, dan dapat diterima oleh kedua kubu yang disatukan.

Era singularitas semakin menunjukkan esensi dan eksistensinya dalam peradaban manusia. Hal ini secara jelas dapat melunturkan setiap unsur kebudayaan, termasuk ungkapan-ungkapan filosofis kebudayaan. Untuk itu, usaha pembudayaan falsafah ini sangat dibutuhkan. Budiman Sudjatmiko dalam sebuah seminar berkata bahwa pada saat era singularitas menguasai dunia, pluralitas kebudayaan di Indonesia dapat menjadi oase bagi semua insan yang merindukan kekhasan multikultural. Untuk itu, usaha pembudayaan, salah satunya ialah pembudayaan falsafah “*meup onle ate, tah onle usif*” sangat baik untuk diejawantahkan dalam hidup sehari-hari masyarakat Dawan sehingga budaya dan falsafah tersebut tidak kehilangan taringnya, apalagi lenyap eksistensinya dalam hidup manusia itu sendiri.

Kesimpulan

Etos kerja pada dasarnya merupakan suatu karakter dalam dunia kerja. Etos kerja yang tinggi sangat dibutuhkan dalam hidup manusia universal. Tak bisa dipungkiri bahwa etos kerja yang tinggi menjadi tuntutan bagi siapa pun dan di mana pun seseorang bekerja. Etos kerja dan bekerja memiliki kaitan yang tak terpisahkan. Adanya kerja mengharuskan adanya etos kerja. Sebagai suatu karakter, etos kerja melekat dalam diri manusia yang hidup dalam dunia atau kebudayaan tertentu.

Demikian etos kerja juga memiliki kaitan dengan budaya.

Sebagai kelompok manusia yang bereksistensi di bumi, masyarakat suku Dawan pun memiliki etos kerja. Dalam hidupnya sehari-hari, masyarakat yang disebut dengan bahasa lokal setempat dengan istilah atau nama *atoin meto*, harus melakukan aktivitas bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunianya yang unik. Bekerja menjadi aktivitas pokok, mengingat kondisi ekologis yang kurang menguntungkan, orang Dawan harus memiliki etos kerja yang tinggi. Muncul masalah, seperti; budaya feodal, karakter malas, dan lainnya menjadi penghambat yang secepatnya harus diatasi. Falsafah “*meup onle ate, tah onle usif*” dengan sumbangan konsep bekerja menurut Karl Marx menjadi senjata yang dapat menghancurkan masalah-masalah itu dan demikian dapat meningkatkan etos kerja masyarakat Dawan. Pembaharuan falsafah dengan konsep bekerja menurut Karl Marx membuat falsafah tersebut menemukan esensi yang lebih aplikatif dan dengan demikian semakin tajam dalam menghadapi kultur dunia yang dikuasai dengan kapitalis dan budaya instan.

Daftar Pustaka

- Arif, Syarif. *Refilosofi Kebudayaan: Pergeseran Pascakultural*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Bakker, Anton. *Antropologi Metafisik*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Bani, Florianus E. “Filosofi *Tmeup On Ate, Tah On Usif*: Meneropong etos Kerja *Atoinmeto*’ dari

⁴⁶ Fuad Hasan, *Op.Cit.* 17.

- Perspektif Ensiklik Laborem Exercens” *Jurnal STFK Ledalero*, (2020): 1.
- Dharmawan, Arya Adi. “Dinamika Sosio-Ekologi Pedesaan” *Jurnal Sodality* Vol. 1, No. 1 (2007): 6.
- Hassan, Fuad. *Renungan Budaya*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Indrawan, Muhamad Isa. “Pengaruh Etika Kerja, Pengalaman Kerja Dan Budaya Kerja Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Kecamatan Binjai Selatan” *Jurnal Abdi Ilmu* Vol. 10 No.2 (Desember 2017): 1853.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Koentjaraningrat, ed. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1980.
- Maria, Siti, dkk. *Kepercayaan Komunitas Adat Suku Dawan*, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2006.
- Marx, Karl. *Das Kapital: Kritik der Politischen Oekonomie*. Alih bahasa oleh, Oey Hay Djoen, *Kapital: Sebuah Kritik Ekonomi Politik*, Buku I, Vol. I, Jakarta: Hasta Mitra, 2007.
- Neonbasu, Gregor, ed. *Kebudayaan: Sebuah Agenda (Pulau Timor dan Sekitarnya)*, Jakarta: Gramedia, 2013.
- Neonbasu, Gregor. *Etnologi: Gerbang Memahami Kosmos*, Jakarta: Pustaka Obor, 2021.
- Neonbasu, Gregor, ed. *Ekologi dan Masyarakat: Kajian dan Refleksi Atoin Meto di Timor*, NTT, Surabaya: Sejahtera Mandiri, 2020.
- Raharsun, Johanis H., Makna Kerja Menurut Karl Marx (Sebuah Kajian dari Perspektif Filsafat Manusia), *Jurnal Filsafat dan Teologi Media*, Vol. 2, No 1, (2021): 124.
- Riyanto, Armada. *Menjadi-Mencintai*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Riyanto Armada. *Relasionalitas: Filsafat Fondasi Interpretasi Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Saleh, Abdul Rachman. Pengaruh Disiplin Kerja, Motivasi Kerja, Etos Kerja dan Lingkungan Kerja terhadap Produktivitas Kerja Karyawan bagian Produksi di PT. Inko Java Semarang, *Jurnal STIE AMA*, Vol. 11, No 1, (2018): 33.
- Sudhiarsa, Raymundus, ed. *Belajar Bijak Dalam Perjumpaan Budaya*, Malang: Widya Sasana, 2021.